

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia yang sangat penting. Karena pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakteristik sehingga memiliki wawasan yang luas dan dapat mencapai suatu cita-cita yang diharapkan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari pendidikan tersebut sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar tersebut. Proses belajar mengajar tersebut terdiri dari rangkaian dan kegiatan mulai dari awal sampai akhir proses belajar mengajar tersebut. Menurut Fuad Ihsan (2011: 1) dasar-dasar pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan adalah agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan diri manusia, dalam hal ini seperti bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang

mantap, dan memiliki rasa bertanggung jawab. Pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencapai pendidikan, di mana setiap manusia akan melalui yang namanya proses belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh peserta didik dan mengajar dilakukan oleh tenaga pendidik, baik secara formal maupun informal.

Pembelajaran secara formal seperti pembelajaran di sekolah, instansi, dan universitas. Sedangkan untuk pembelajaran informal dilakukan di luar jam pembelajaran formal, seperti di rumah, lingkungan sosial, tempat les, dan sejenisnya. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang membuat individu belajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Hakim (2005:1) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut di tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Pembelajaran merupakan implementasi di sekolah dengan kurikulum memungkinkan sekolah untuk meningkatkan pengajaran dengan sendirinya dan itu adaptif dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan, guru harus memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam studi dengan memberikan masalah yang memerlukan jawaban dibuka dan penelitian, dalam pembelajaran, pelajaran harus adaptif dengan karakteristik konsep dan peningkatan cara berpikir siswa sehingga mengakibatkan harmoni pemahaman konsep dan pengajaran yang mendorong pada keterampilan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ajaran dari hal-hal nyata untuk hal-hal yang abstrak, atau mudah sulit dan sederhana sampai yang kompleks, meninjau materi yang terkenal sulit untuk konsolidasi pemahaman. Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan, saat ini kurikulum yang dipakai adalah, Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak di Indonesia masih menggunakan Kurikulum baru pada awal tahun pelajaran 2022 Kemendikbud ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum

merdeka. Bagi sekolah yang yang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka digunakan sebagai opsi bagi sekolah yang sudah mampu melaksanakan seperti sekolah penggerak berdasarkan hasil dari evaluasi dari kurikulum yang digunakan sebelumnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022) 68 Implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dijalankan oleh semua sekolah. Hal ini dikarenakan kebijakan Kemendikbudristek yang masih memberikan kelonggaran kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Arifa, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara mandiri dengan tiga alternatif pilihan. Pertama pilihan Mandiri Belajar, kedua pilihan Mandiri Berubah ketiga Mandiri Berbagi. Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini mendikbud mencetuskan konsep kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar (Afida, 2021).

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam proses pembelajaran meliputi: menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta Subagiyo, L. & Safrudiannur (2014) proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif

mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya hanya dapat diwujudkan melalui proses interaksi yang bersifat edukatif antara dua unsur manusiawi, yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Kelangsungan proses interaksi yang bersifat edukatif antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang sekaligus mencirikan terjadinya interaksi edukatif tersebut.

Komponen dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, peserta didik yang aktif mengalami proses pembelajaran, guru yang melaksanakan proses pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan penilaian terhadap hasil interaksi dalam proses pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu yang dicirikan dengan keterlibatan sejumlah komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen dalam

belajar dan pembelajaran yang dimaksud disebut perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar, serta alat evaluasi, baik berupa tes maupun nontes. Belajar dan pembelajaran, baik sebagai proses maupun sebagai sistem telah mendapat perhatian dari para ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga.

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang merupakan kerangka, terkonsep, dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan. Menurut Agus Suprijono (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Guided Teaching*. Menurut Agus Suprijono (2014) Ciri-ciri pembelajaran *Guided Teaching* antara lain:(a) sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki, (b) berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, (c) mintalah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan, (d) sampaikan poin-poin utama dari materi yang interaktif,dan (e) mintalah kepada siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah disampaikan.

Model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya (Istarani, 2012). *Guided Teaching* merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa tersebut (Silberman,

2009). Kelebihan model pembelajaran *Guided Teaching* yaitu: dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan, melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar; dan, dapat meningkatkan kerjasama siswa karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil.

Agar model ceramah tidak banyak mendatangkan kekurangan bagi para peserta didik maka peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Guided Teaching* atau model pembelajaran terbimbing, dimana model pembelajaran *Guided Teaching* atau model pembelajaran terbimbing lebih mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar aktif berpikir secara kreatif dan menemukan masalah sendiri konsep-konsep baru sehingga mereka mampu memecahkan masalah-masalah sendiri. pengajaran hendaknya membangun daya tarik dulu, memaksimalkan pengertian dan ingatan, melibatkan peserta didik secara langsung serta melakukan latihan secara terbimbing agar kesalahan-kesalahan dapat ditunjukkan dan peserta didik dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. maka penelitian mencoba untuk menerapkan inovasi baru berupa model pembelajaran *Guided Teaching* dengan harapan dapat meningkatkan terhadap melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian. Wahyudin Adjilahu (2019) menyatakan penelitian penggunaan model pembelajaran *Guided Teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Di kelas VIII SMP Negeri 1 Suwawa. Selanjutnya Suwardi Kei (2014) menggunakan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Guided Teaching* pada mata pelajaran IPS Terpadu maka hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Botumoito akan meningkat. Junarjo Adam (2014) penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Guided Teaching* maka minat dan meningkatkan pemahaman tentang pelajaran IPS khususnya materi mengenal masalah sosial pada siswa kelas IV SDN 10 Mananggu.

Pada kenyataannya dilapangan yang dihadapi dunia Pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, khususnya di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang kurang motivasi belajar ngantuk saat belajar kurang fokus saat belajar hal ini juga harus dilihat dari guru, yang mana seorang guru harus memperhatikan sikap dan prilaku peserta didik saat didalam kelas dan ada Sebagian guru menjelaskan menggunakan model ceramah sehingga siswa cepat bosan, ngantuk dan kurang fokus saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan lingkungan peserta didik yang kurang baik, seperti siswa yang tidak menaati peraturan sekolah Sebagian siswa sering terlambat dan bolos pada saat jam pelajaran, dan rendahnya perhatian dan dukungan belajar dari orang tua. Adapun hasil dari praobservasi penelitian di SMA Negeri 1 Tayan Hulu pada mata pelajaran PPKn yaitu masih rendah atau kurang optimal, dapat dilihat dari belum tercapainya kriteria ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata 75, serta guru belum menemukan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kurnikmah et al.(2022). Hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Menurut Sanjaya W (2016) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melauai performance siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Oleh karena itu harapan yang diinginkan peneliti apabila guru mampu dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model *Guided Teaching* diharapkan siswa dapat lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang efektif, dan yang paling penting adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Kenyataan yang muncul dari kegiatan observasi tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan masih belum maksimal, hal ini disebabkan karena Sebagian siswa yang kurang bergairah atau kurang semangat dalam belajar, minat dan perhatiannya kurang terhadap materi yang dijelaskan oleh guru ada Sebagian siswa hanya mendengarkan dan melihat saja tanpa mencatat atau kurang respon terhadap pertanyaan dan penjelasan dari guru peneliti juga melihat ada siswa yang enggan atau ragu-ragu untuk bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang, penerapan model *Guided Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan hulu.

Alasan untuk memilih model pembelajaran *Guided Teaching* ialah meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan, melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar dan dapat meningkatkan kerjasama siswa karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil siswa akan berinteraksi dengan yang lain untuk mendapatkan ide baru. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut. Menurut Silberman (2009 : 116) “Model Pembelajaran *Guided Teaching* adalah suatu strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari *Active Learning* (pembelajaran aktif). Secara singkat model pembelajara aktif *Guided Teaching* adalah suatu perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan guru mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami peserta didik sebelum membuat point-point pengajaran.

Beranjak dari uraian permasalahan di atas,perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, satu diantara model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar maupun proses memahami konsep dari Pancasila dan kewarganegaraan itu sendiri yaitu model pembelajaran

Guided Teaching diharapkan mendapatkan perhatian belajar siswa pada saat guru menjelaskan materi yang diawali dengan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa.

B. Masalah dan Sub Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan Model *Guided Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Berdasarkan permasalahan secara umum diatas, dirumuskan sub-sub Masalah Sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui. Penerapan model *Guided Teaching* untuk Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dikelas XI SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau .

2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.
3. Untuk mengetahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Guided Teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang telah ada khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Guided Teaching* terhadap peningkatan hasil belajar .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar meningkatkan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengembangkan jiwa kerja sama saling menguntungkan, menghargai satu sama lain, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah serta model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitasnya.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan model pembelajaran dikelas agar lebih

efektif, serta diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang dihadapi dan mendapat tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan sebagai salah satu referensi model pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan

d. Bagi sekolah

Secara umum keberhasilan yang dicapai siswa dan guru di atas akan mampu meningkatkan prestasi dan akan mengharumkan nama sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu Penelitian diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian sehubungan dengan itu maka dalam penelitian akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi oprasional dan variabel yang akan di teliti.

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kelas ini variable yang akan diteliti adalah penerapan model *Guided Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dikelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau

Menurut Sutrisno Hadi dan Hamid Darmadi (2013 : 19) variable penelitian dalam gejala-gejala yang menunjukkan variable. Baik dalam jenis maupun tindakanya selanjut nya menurut karlinger dalam Hamid Darmadi (2013 : 19) menyebutkan bahwa variable adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan di pelajari seperti tingkat aspirasi penghasilan.

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah suatu objek yang akan dilakukan dan diterapkan oleh seorang peneliti pada suatu permasalahan, kemudian dilihat, apakah ada hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut. Pada penelitian ini variabel tindakan yang digunakan adalah. Model

pebelajaran *Guided Teaching*. Menurut Ani Widayati (2008) memunculkan Pembelajaran Aktif.

- 1) Memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan.
- 2) Membagi siswa dalam kelompok kecil untuk saling bertanya dan menjawab seputar pokok bahasan pada hari tersebut
- 3) Membiasakan siswa untuk mengaplikasikan konsep dalam memecahkan masalah di dunia nyata
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat.
- 5) Gunakan teknik bertanya, tunggu respon dari siswa.

b. Variabel Hasil

Variabel masalah adalah variabel yang muncul karena dipengaruhi oleh variabel tindakan adapun masalah dalam penelitian ini adalah. "Meningkatkan hasil belajar siswa" Chatib Munif (2012: 169-170) yaitu: Hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Adapun variabel Hasil memiliki hasil belajar kognitif dengan memahami, mengerti menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan Anderson dan Krathwohl (2001:66-88)

2. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka perlu dibuat penjelasan istilah atau definisi-definisi yang dipakai dalam penelitian tersebut:

a. Model Pembelajaran *Guided Teaching*

Model pembelajaran *guided teaching* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk berpikir mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat

meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku)

c. Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat.

F. Hipotesis Tindakan

Perumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang disusulkan untuk menghasilkan perbaikan dan peningkatan yang diinginkan (Iskandsr.2009:46). sedangkan hipotesis menurut. Arikunto Suharsimi (2010:110) bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jawaban sementara atau hipotesis dibutuhkan pada suatu rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah Penerapan model *Guided Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.